

**THE BUSINESS ANALYSIS OF GILL NET, IN TENGGAYUN VILLAGE,  
BUKIT BATU SUB-DISTRICT, BENGKALIS DISTRICT  
OF RIAU PROVINCE**

**Angga Kurniawan<sup>1)</sup>, Lamun Bathara<sup>2)</sup>, Ridar Hendri<sup>2)</sup>**

E-mail: angga\_kurniawan72@yahoo.com

<sup>1)</sup>Student of the faculty fisheries and marine science, University of Riau.

<sup>2)</sup>Lecturer of the faculty fisheries and marine science, University of Riau.

**ABSTRACT**

This study was aimed to analyze the costs, production of the catch and barriers faced a gill net fisherman in developing the fishing industry in the Village Tenggayun Sub-Disrict Bukit Batu, Districk Bengkalis Riau Province. The research results show that fixed capital who used by fishermen gill nets in the Village Tenggayun ranges between Rp 9.234.000 - Rp 20.634.000 per year, with an average Rp.16.873,714,29. While working capital is range from Rp 12.060.000 - Rp 20.836.800 per year with an average is Rp 15.429.771,43. A fixed charge issued a gill net fishermen in the Village Tenggayun between Rp 3.914.666,67 - Rp 5.580.666,67 per year with an average rp 4.806.864,47. While the variable cost issued between Rp 12.060.000 - Rp 20.836.800 with an average Rp 15.429.771,43. The business analysis gill nets in the Village Tenggayun shows the average net income of Rp 11.915.561,90 per year , whose average score BCR 1.60, value FRR 37,26 % and value of PPC 2,22 years . Analysis of research shows that the gill nets business the analysis of this research, that the gill net business has feasibility to continue improve.

**Key Words:** gill net, business analyze, cost, income.

## PENDAHULUAN

Kecamatan Bukit Batu merupakan salah satu kecamatan yang terdapat di Kabupaten Bengkalis dengan luas wilayah 1.423 km<sup>2</sup>. Terdiri dari 1 kelurahan dan 17 Desa. Sebagian kegiatan yang dilakukan masyarakat Kecamatan Bukit Batu adalah usaha penangkapan ikan. Salah satu daerah penangkapan di Kecamatan Bukit Batu yang memiliki potensi perikanan tangkap adalah Desa Tenggayun, hal ini dikarenakan Desa Tenggayun berbatasan langsung dengan Selat Bengkalis dan juga memiliki garis pantai sepanjang ± 2 Km.

Sebagian besar nelayan Desa Tenggayun menggunakan jaring insang (*gill net*) dalam melakukan penangkapan disamping menggunakan alat-alat tangkap lainnya. Secara umum Jaring Insang dapat dibagi atas jaring dasar (*bottom gill net*) dan jaring permukaan (*surface gill net*). Sesuai dengan tujuan penangkapan ikan yang tertangkap untuk jaring dasar adalah jenis ikan demersal sedangkan untuk jaring permukaan ikan tertangkap adalah ikan pelagis.

Permasalahan yang dihadapi oleh nelayan Jaring Insang di Desa Tenggayun ini adalah semakin berkurangnya hasil tangkapan yang mereka peroleh dari hasil melaut, hal ini dirasakan juga oleh nelayan sebagai akibat pengaruh dari musim dan cuaca yang tidak menentu, yang menyebabkan mereka tidak bisa turun melaut. Selain itu, penurunan hasil tangkapan dan pendapatan nelayan juga disebabkan oleh semakin besarnya biaya investasi

atau modal untuk pembelian alat tangkap baru.

Berhubungan dengan menurunnya hasil tangkapan nelayan yang tidak menentu tersebut tentu saja akan berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh nelayan, dimana hasil tangkapan yang mereka peroleh tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pendapatan nelayan tidak sebanding dengan modal yang dikeluarkan dengan hasil tangkapan yang diperoleh.

Melihat kondisi perikanan tangkap di Desa Tenggayun Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis sejauh ini yang belum ada penelitian tentang "*Analisis Usaha Nelayan Jaring Insang (gill net) Di Desa Tenggayun Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau*" mendorong penulis untuk melakukan penelitian di desa tersebut.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Februari 2015 di Desa Tenggayun Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan teknik wawancara langsung pada nelayan jaring insang (*gill net*).

Menurut Nazir (2003) metode survei adalah penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gajala yang ada dalam mencari keterangan-keterangan secara aktual, baik tentang intitusi sosial, ekonomi atau politik dari suatu kelompok ataupun daerah, kemudian seluruh data yang

didapat diolah untuk mencapai tujuan penelitian ini.

Populasi dalam penelitian ini adalah nelayan jaring insang (*gill net*) di Desa Tenggayun yang berjumlah 14 orang. Mengingat jumlah populasi yang kurang dari 100 orang, maka seluruh populasi dijadikan sebagai responden. Hal ini sejalan dengan pendapat Arikunto (2000), yang menyebutkan apabila jumlah populasi kurang dari 100 orang, maka pengambilan responden sebaiknya dilakukan secara sensus.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, sebagai berikut :

### 1) Total Investasi (TI)

Untuk menghitung total investasi digunakan rumus:

$$TI = MT + MK$$

Dimana:

TI	= Total Investasi
MT	= Modal Tetap
MK	= Modal Kerja

### 2) Biaya Produksi (TC)

Biaya produksi adalah biaya yang terdiri dari biaya tetap (FC) dan biaya variabel (VC), (Suratijah, 2006).

$$TC = FC + VC$$

Dimana:

TC	= Total Cost
FC	= Biaya Tetap
VC	= Biaya Tidak Tetap

### 3) Biaya Penyusutan

Biaya penyusutan adalah biaya pembelian peralatan yang dipakai nelayan dikurangi nilai sisa peralatan dibagi dengan umur ekonomis peralatan.

Dengan Rumus:

$$D = \frac{\text{Harga Beli} - \text{Nilai Sisa}}{n}$$

Dimana:

D	= Penyusutan Peralatan
n	= Umur Ekonomis Peralatan

### 4) Pendapatan Kotor (GI)

Pendapatan kotor adalah seluruh pendapatan yang diperoleh dari penjualan produksi (hasil tangkapan) dengan harga jual ikan yang dihitung dalam satu tahun/periode (Suratijah, 2006).

Dengan rumus:

$$GI = Y \times P_y$$

Dimana rumus :

GI = Gross Income (Pendapatan Kotor Nelayan Jaring Insang Per Tahun)

Y = Quantity (Jumlah Produksi Nelayan Jaring Insang Per Tahun)

$P_y$  = Price (Harga Jual Ikan Rp/Kg)

### 5) Pendapatan Bersih (NI)

Pendapatan bersih (NI) adalah selisih dari pendapatan kotor (GI) dengan total biaya dikeluarkan (TC), (Suratijah, 2006).

$$NI = GI - TC$$

Dimana:

NI = Net Income (Pendapatan Bersih nelayan jaring insang Per Tahun)

GI = Gross Income (pendapatan kotor nelayan jaring insang per tahun)

TC = Total Cost atau Biaya Produksi (Biaya Yang terdiri dari Biaya Tetap (FC) dan Biaya Tidak tetap (VC))

### 6) Benefit Cost Of ratio (BCR)

Untuk mengetahui usaha tersebut mengalami keuntungan atau kerugian serta layak atau tidaknya usaha tersebut untuk diteruskan dapat diketahui dengan cara membandingkan pendapatan kotor (GI) dengan total biaya (TC) yang disebut juga dengan Benefit Cost Of Ratio (Kadariah, 2004).

$$BCR = \frac{GI}{TC}$$

Dimana :

BCR = Benefit Cost Of Ratio  
 GI = Gros income (pendapatan kotor nelayan jaring insang per tahun)  
 TC = Total Cost (seluruh biaya Produksi yang dikeluarkan dalam Operasi penangkapan yaitu jumlah biaya tetap (FC) dan biaya tidak tetap (VC) per tahun)

Dengan kriteria:

BCR > 1, maka usaha tersebut menguntungkan dan dapat dilanjutkan  
 BCR = 1, maka usaha tersebut tidak mengalami keuntungan atau pun kerugian.  
 BCR < 1, maka usaha tersebut tidak menguntungkan atau rugi.

Mengetahui modal usaha yang dimiliki tersebut lebih menguntungkan jika ditanamkan di bank dengan tingkat bunga yang berlaku berlaku pada waktu itu atau lebih menguntungkan jika modal tersebut ditanamkan pada usaha penangkapan dengan menggunakan jaring insang dapat diketahui dengan menghitung nilai FRR yaitu persentase perbandingan antara pendapatan bersih dengan investasi (I).

$$FRR = \frac{NI}{I} \times 100\%$$

Dimana :

FRR = Financial Rate Of Return  
 NI = Net Income (pendapatan bersih nelayan jaring insang per tahun)  
 I = Investasi Nelayan Jaring Insang per tahun.

Kriteria :

FRR > suku bunga bank, berarti investasi yang menguntungkan jika ditanamkan pada usaha alat

tangkap pada usaha nelayan jaring insang.

FRR = suku bunga bank, berarti investasi yang ditanamkan pada usaha nelayan jaring insang dan investasi yang ditabung di bank memiliki keuntungan yang sama.  
 FRR < suku bunga bank, berarti investasi menguntungkan jika ditabung di bank, berarti usaha penangkapan tidak layak dilanjutkan

### 7) Payback Period Of Capital (PPC)

Payback Period Of capital yaitu lamanya pengambilan modal usaha dalam jangka waktu tertentu.

$$PPC = \frac{I}{NI + D} \times Tahun$$

Dimana:

PPC = Payback Period Of Capital  
 I = Investasi Nelayan Jaring Insang per tahun  
 NI = Net Income (pendapatan bersih nelayan jaring insang per tahun)  
 D = biaya penyusutan

Kriteria:

Semakin besar nilai PPC semakin lama masa pengembalian modal usaha  
 Semakin kecil nilai PPC semakin cepat masa pengembalian modal usaha

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Tenggayun merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Secara geografis desa ini terletak pada posisi 1° 20' 00" LU – 1° 32' 60" LU dan 101° 34' 00" BT – 101° 56' 00" BT. Sebelah utara berbatasan dengan

Desa Sepahat, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Api-Api, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Pinggir dan sebelah timur berbatasan dengan Selat Bengkalis.

Di Desa Tenggayun ini terdapat empat musim angin selama setahun yaitu musim angin Utara yang terjadi pada bulan November sampai Januari, musim angin Timur dimulai dari bulan Februari sampai April, musim angin Selatan mulai dari bulan Mei sampai Juli dan musim angin Barat yang terjadi pada bulan Agustus sampai Oktober.

#### Penduduk dan Mata Pencaharian

Penduduk Desa Tenggayun pada bulan Desember 2014 berjumlah 2023 jiwa yang terdiri dari 1012 jiwa (50,03 %) penduduk laki-laki dan 1011 jiwa (49,97 %) penduduk perempuan dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 665 KK.

#### Karakteristik Masyarakat Nelayan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh bahwa penduduk yang bermata pencaharian sebagai nelayan jaring insang 14 orang. Pada umumnya nelayan yang ada di Desa Tenggayun adalah penduduk asli yang sudah lama menetap di daerah tersebut yang beretnis Melayu. Jenis hasil tangkapan yaitu udang Galah (*Macrobachium rosenbergii*), ikan Biang (*Setinna sp*), ikan Jejo (*Squalus formosus*), ikan Tenggiri (*Scomberromo commersoni*), ikan Senangin (*Eleutheronema tetradactylum*), ikan Debuk (*pomadasis sp*) dan ikan Lomek (*Harpodon neherius*).

Nelayan yang ada di Desa Tenggayun melakukan operasi penangkapan ikan sepanjang tahun. Dalam satu minggu nelayan melakukan penangkapan yang ada 3 sampai 6 hari per minggu, dalam satu bulan nelayan melakukan penangkapan 12 sampai 24 hari per bulan, dengan rata-rata 18 kali. Dalam 1 tahun nelayan melakukan operasi penangkapan 168 sampai 288 hari. Operasi penangkapan dilakukan 1 hari (One Day Pishing).

**Tabel 1. Rata-rata Hasil Tangkapan Nelayan Jaring Insang (gill net)**

No	Jenis ikan	Jumlah (Kg)	Persentase
1	Biang	209,29	16,14
2	Lomek	199,50	15,38
3	Jejo	172,57	13,31
4	Senangin	187,14	14,43
5	Tenggiri	188,50	14,53
6	Udang galah	158,79	12,24
7	Debuk	181,21	13,97
<b>Jumlah</b>		<b>1297,00</b>	<b>100,00</b>

#### Pemasaran

Ikan hasil tangkapan nelayan, biasanya dijual kepenampung ikan, ada juga konsumen yang datang langsung ke rumah nelayan, jika hasil tangkapan sedikit nelayan menjual hasil tangkapan ke rumah-rumah masyarakat disekitar Desa Tenggayun.

**Tabel 2. Harga Ikan Hasil Tangkapan**

No	Jenis ikan	Harga ikan (Rp/Kg)
1	Biang	15.000
2	Lomek	5.000
3	Jejo	10.000
4	Senangin	35.000
5	Tenggiri	35.000
6	udang Galah	60.000
7	Debuk	20.000
<b>Jumlah</b>		<b>180.000</b>

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa harga ikan yang paling mahal yaitu udang Galah (*Macrobachium rosenbergii*) dengan harga satu kilogram mencapai Rp. 60.000 dan harga ikan yang paling murah yaitu ikan Lomek (*Harpodon neherius*) Rp. 5.000 per kilogram karena ikan ini kurang diminati oleh masyarakat.

### Investasi

Besar kecilnya skala usaha dapat digolongkan berdasarkan jumlah investasi yang ditanamkan pada suatu usaha. Apabila investasi yang ditanamkan semakin besar maka skala usaha yang dijalankan semakin besar pula, dan demikian sebaliknya.

Total investasi adalah jumlah atau besarnya modal yang ditanamkan oleh nelayan jaring insang (*gill net*) yang merupakan penjumlahan modal tetap dan modal kerja. Modal dalam suatu usaha dapat didefinisikan sebagai barang yang bernilai ekonomis dan dapat digunakan untuk menghasilkan tambahan kekayaan atau untuk meningkatkan produksi.

Total investasi yang ditanamkan nelayan jaring insang (*gill net*) dalam melakukan usaha penangkapan berkisar antara Rp 28.530.000 sampai Rp 39.970.800 dengan rata-

rata Rp 32.303.485,71. Perbedaan total investasi disebabkan oleh modal tetap dan modal kerja, semakin besar modal tetap dan modal kerja maka semakin besar pula investasi yang ditanamkan. Jika ditinjau lebih terperinci maka investasi terdiri atas modal tetap dan modal kerja.

### Pendapatan Kotor

Sebagai produsen, nelayan tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan ikan sebagai hasil produksi, tetapi tujuan akhir dari usaha penangkapan ikan yang akan dilakukan oleh nelayan adalah untuk memperoleh pendapatan dalam bentuk uang.

Pendapatan kotor (*gross income*) adalah produksi (hasil tangkapan) dikali dengan harga satuan produk (harga ikan dalam Kg). pendapatan nelayan selain dipengaruhi oleh banyaknya hasil tangkapan juga dipengaruhi oleh harga setiap ikan dalam kilogram. Semakin besar hasil tangkapan nelayan maka semakin besar pula pendapatan kotor yang diperoleh oleh nelayan, demikian juga halnya dengan tingkat harga, semakin tinggi harga dari jenis ikan maka semakin besar pendapatan kotor yang diperoleh nelayan pemilik.

Pendapatan kotor nelayan jaring insang (*gill net*) berkisaran antara Rp 30.305.000 Per Tahun sampai dengan Rp 37.785.000 Per Tahun dengan rata-rata Rp 32.161.428,57 Per Tahun.

### Pendapatan Bersih

Pendapatan yang diterima oleh nelayan adalah pendapatan bersih (*net income*) diperoleh dengan cara mengurangi jumlah pendapatan kotor selama satu tahun dengan biaya yang

dikeluarkan selama satu tahun. Pendapatan bersih yang diperoleh berasal dari penjualan hasil tangkapan yang diperoleh setelah dikurangi dengan total biaya.

Pendapatan bersih nelayan jaring insang (*gill net*) berkisaran Rp 9.888.333,33 Per Tahun sampai Rp 14.154.333,33 Per Tahun, dengan rata-rata sebesar Rp 11.915.561,90 Per Tahun. Pendapatan bersih pada suatu usaha penangkapan ikan ini tergantung kepada penerimaan total dan biaya total yang dikeluarkan. Apabila nelayan dapat menekan biaya-biaya produksi sekecil mungkin, maka pendapatan bersih yang diterima akan lebih besar dan sebaliknya.

Sehingga pendapatan bersih nelayan jaring insang (*gill net*) dalam sebulan berkisaran Rp 992.963,49. Pendapatan ini tentu tidak dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarga nelayan jaring insang (*gill net*). Kekurangan tersebut dipenuhi dari usaha sampingan yang dilakukan istri nelayan seperti bertani, berkebun dan berjualan. Jika kebutuhan rumah tangga nelayan belum tercukupi, maka mereka akan melakukan pinjaman ke UEP (Unit Ekonomi Pedesaan) atau ke pedangang pengumpul.

### ***Benefit Cost Of Ratio (BCR)***

Untuk melihat keadaan suatu usaha, baik itu usaha dengan skala besar maupun skala kecil digunakan *Benefit Cost Of Ratio*. Hal ini penting terutama untuk melihat perkembangan usaha, yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi usaha-usaha sejenis yang sedang berjalan maupun yang akan dilaksanakan.

Rata-rata BCR pada usaha jaring insang (*gill net*) di Desa Tenggayun adalah 1,60. Nilai BCR pada usaha alat tangkap jaring insang (*gill net*) antara 1,42 sampai 1,82 Perbedaan BCR ini disebabkan karena adanya perbedaan jumlah pendapatan yang diperoleh, jumlah hari kerja serta perbedaan total biaya produksi yang dikeluarkan pada setiap usaha penangkapan dengan jaring insang (*gill net*).

Nilai rata-rata BCR pada usaha nelayan jaring insang sebesar 1,60 dengan melihat nilai BCR yang bernilai lebih besar dari pada 1 ( $BCR > 1$ ), maka usaha ini dapat diteruskan karena menghasilkan keuntungan walupun tidak besar.

Menurut Mubyarto (2001), nilai *bersih Benefit Cost of Ratio* (BCR) dari usaha perlu diketahui, karena dengan diketahuinya besar kecilnya nilai BCR maka dapat diambil kesimpulan apakah usaha tersebut menguntungkan atau tidak menguntungkan.

### ***Financial Rate Of Return (FRR)***

Nilai FFR dipergunakan untuk perbandingan antara pendapatan bersih dengan total investasi yang hasilnya dijadikan sebagai petunjuk untuk mengetahui berapa persen keuntungan yang diperoleh oleh nelayan jaring insang (*gill net*). Nilai FFR pada usaha alat tangkap jaring insang (*gill net*) berkisaran antara 28,99 % sampai 46,27 % besar kecilnya nilai FFR dipengaruhi oleh nilai pendapatan bersih ditambah jumlah total investasi yang ditanamkan pada usaha penangkapan alat tangkap jaring insang (*gill net*).

Nilai rata-rata FRR dari usaha alat tangkap jaring insang (*gill net*) di Desa Tenggayun adalah sebesar 37,26 % tingginya rendahnya nilai FRR tergantung pada besar kecilnya pendapatan bersih dan investasi yang ditanamkan pada usaha tersebut. FRR rendah disebabkan karena pendapatan bersih yang diperoleh nelayan rendah.

Terlihat setiap usaha jaring insang (*gill net*) memiliki nilai FRR yang lebih rendah dibanding dengan suku bunga bank yang berlaku di bank sebesar 14 % per tahun. Rata-rata FRR semua usaha jaring insang (*gill net*) di Desa Tenggayun ini sebesar 37,26 %. Hal ini berarti tingkat keuntungan dari usaha tersebut lebih besar keuntungannya jika dibandingkan dengan tingkat bunga di Bank sehingga akan lebih baik modal ditanamkan pada usaha penangkapan.

#### ***Payback Period Of Capital (PPC)***

*Payback period of capital* (PPC) adalah perbandingan antara investasi yang ditanamkan dengan menghitung pendapatan bersih yang diterima dari usaha yang dilakukan. Adapun tujuan dari menghitung PPC ini adalah untuk mengetahui berapa lama waktu yang dikeluarkan agar modal yang ditanamkan dapat dikembalikan seluruhnya.

Nilai rata-rata PPC pada usaha alat tangkap jaring insang (*gill net*) di desa tenggayun adalah 2,22 tahun. Nilai PPC pada usaha alat tangkap jaring insang (*gill net*) berkisar antara 1,76 sampai 2,71 semakin kecil nilai PPC dari suatu usaha maka semakin cepat pula pengembalian modal yang ditanamkan pada usaha tersebut.

Sebaliknya semakin besar nilai PPC dari suatu usaha semakin lama pengembalian modal yang ditanamkan pada usaha tersebut.

#### **Hambatan Usaha**

Hambatan yang dihadapi nelayan jaring insang dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya dipengaruhi oleh pengaruh panjang alat tangkap, pengaruh biaya operasional, pengaruh jumlah hari kerja dan pengaruh cuaca.

- Pengaruh panjang alat tangkap  
Dalam usaha penangkapan menggunakan alat tangkap jaring insang (*gill net*) panjang alat tangkap dapat mempengaruhi hasil tangkapan nelayan. Berdasarkan pengamatan dilapangan bahwa nelayan jaring insang (*gill net*) memiliki alat tangkap yang lebih panjang hasil tangkapan yang diperoleh lebih banyak bila dibandingkan dengan nelayan yang memiliki alat tangkap lebih pendek maka hasil tangkapan yang diperoleh lebih sedikit.
- Pengaruh biaya operasional  
Biaya operasi melaut juga mempengaruhi pendapatan nelayan, dimana semakin kecilnya biaya operasional yang digunakan nelayan jaring insang (*gill net*) saat melaut maka akan meningkatkan pendapatan nelayan jaring insang (*gill net*) sedangkan nelayan yang menggunakan biaya operasional lebih tinggi maka pendapatan nelayan akan menurun.
- Pengaruh jumlah hari kerja  
Jumlah hari kerja juga mempengaruhi pendapatan

nelayan, semakin bertambahnya hari kerja maka akan meningkatkan pendapatan nelayan jaring insang (*gill net*), tetapi bila hari kerja semakin berkurang maka pendapatan akan menurun juga.

- Pengaruh cuaca  
Cuaca sangat mempengaruhi dengan pendapatan nelayan, dimana bila cuaca tidak baik maka nelayan tidak dapat melaut dan ini menyebabkan pendapatan nelayan jaring insang (*gill net*) akan semakin berkurang. Dari hasil penelitian di Desa Tenggayun cuaca tidak baik ialah pada saat bulan November sampai dengan bulan Januari, karena pada bulan-bulan itu gelombang perairan di selat bengkalis dan selat malaka sangat tinggi sehingga membuat nelayan tidak bisa melaut.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian serta melalui analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa biaya yang dibutuhkan dalam usaha jaring insang di Desa Tenggayun terdiri dari atas biaya tetap dan biaya tidak tetap. Jumlah biaya tetap yang dikeluarkan rata-rata sebesar Rp 4.806.864,47/tahun dan biaya tidak tetap yang dikeluarkan rata-rata sebesar Rp 15.429.771,43/tahun.

Produksi hasil tangkapan nelayan jaring insang terdiri dari udang Galah (*Macrobachium rosenbergii*), ikan Biang (*Setinna sp*), ikan Jejo (*Squalus formosus*), ikan Tenggiri (*Scomberromo commersoni*), ikan Senangin (*Eleutheronema tetradactylum*), ikan Debuk (*pomadasis sp*) dan ikan Lomek

(*Harpodon neherius*). Jumlah produksi rata-rata per responden sebesar 1297 kg/tahun. Sehingga pendapatan kotor nelayan jaring insang di Desa Tenggayun rata-rata sebesar Rp 32.161.428,57/tahun, sedangkan pendapatan bersih nelayan jaring insang di Desa Tenggayun rata-rata sebesar Rp 11.915.561,90 /tahun.

Hambatan yang dihadapi nelayan jaring insang dalam mengembangkan usaha penangkapan ikan di Desa Tenggayun Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya dipengaruhi oleh pengaruh panjang alat tangkap, pengaruh biaya operasional, pengaruh jumlah hari kerja dan pengaruh cuaca.

Untuk meningkatkan hasil tangkapan maka perlu adanya :

1. Untuk dapat meningkatkan pendapatan nelayan jaring insang (*gill net*) di Desa Tenggayun, sebaiknya nelayan menambah jumlah hari kerja dan mengurangi biaya operasi sekecil mungkin.
2. Untuk meningkatkan hasil tangkapan nelayan jaring insang (*gill net*) di Desa Tenggayun, sebaiknya nelayan menambahkan GPS pada armada penangkapan dan mampu menggunakan GPS untuk mengetahui keberadaan gerombolan ikan.
3. Diharapkan kepada pemerintan setempat yang terkait dengan sub sector perikanan untuk lebih memperhatikan kehidupan masyarakat nelayan Desa

Tenggayun dengan memberikan bantuan atau pinjaman ringan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. 2000. *Prosedur Penelitian*. PT Rineka Cipta, Jakarta. 376 hal
- Kadariah. 2004. *Pengantar Evaluasi Proyek*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta. 33 hal.
- Mubyarto. 2001. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES). Jakarta. 305 hal.
- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta. 622 hal.
- Suratiyah, k. 2006. *Ilmu Usahatani Swadaya*. Jakarta 285 hal.